



PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH BERBAGAI KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR

Konstantinus Dua Dhiu¹, Yohana Elma Sarina Ito Wea^{2*}, Maria Matilda Mao Ghari³, Flafiana Loda⁴, Maria Tovia Kila⁵, Foninia Bebe Taung⁶, Hendrika Doa⁷, Yuliana Dhoso⁸, Paulina Mao⁹, Karolina Kugu¹⁰, Maria Fancelina Sugi¹¹

^{1,2*,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

email : duakonstantinus@gmail.com¹, sreldapij@gmail.com^{2*}, maoati352@gmail.com³, vanialoda@gmail.com⁴, Kilatovi@gmail.com⁵, Fonty3989@gmail.com⁶, hendrikadoa17@gmail.com⁷, ydhoso@gmail.com⁸, lellymao43@gmail.com⁹, karolinakugu@gmail.com¹⁰, celinsugi4@gmail.com¹¹

Dikirim: 2 Juni 2026, Revisi: 13 Juni 2026, Diterima: 17 Juni 2026, Diterbitkan: 4 Juli 2026

Abstrak

Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di Indonesia masih menjadi krisis sosial yang serius dengan modus operandi fluktuatif yang sering kali melibatkan lingkaran terdekat (*inner circle*) korban. Mengingat pengawasan fisik konvensional tidak lagi memadai, anak-anak membutuhkan bekal kapasitas kognitif untuk melindungi diri secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pendidikan sebagai instrumen preventif utama, serta merumuskan substansi materi, metode instruksional, dan sinergi tanggung jawab dalam ekosistem pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah tematik, laporan resmi KPAI (2023), serta regulasi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, yang kemudian dieksplorasi menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan primer (*primary defense*) untuk menjembatani kesenjangan kesadaran (*awareness gap*), mengubah ketidaktahuan menjadi kedaulatan tubuh, serta menumbuhkan keberanian melapor. Proteksi yang efektif wajib diterapkan secara simultan dan konsisten di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Materi adaptif usia anak mencakup pengenalan anatomi privat, batasan privasi, hak menolak asertif, dan prosedur pelaporan berbasis media visual-interaktif. Kesimpulannya, pendidikan berperan vital dalam merekonstruksi posisi anak menjadi subjek yang berdaya. Keberhasilan implementasi jangka panjang ini sepenuhnya bergantung pada komitmen kolektif dan kesatuan visi yang kuat antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Pelecehan Seksual, Perlindungan Anak, Otoritas Tubuh, Sinergi Pendidikan.

Abstract

Child sexual abuse in Indonesia remains a critical social crisis characterized by volatile operational methods that frequently involve the victims' inner circle. Given that conventional physical supervision is no longer sufficient, children require cognitive capacity building to protect themselves independently. This study aims to examine the strategic role of education as a primary preventive instrument, alongside formulating essential material substance, instructional methods, and synergistic responsibilities within the educational ecosystem. The method employed is library research with a descriptive-analytical qualitative approach. Secondary data were gathered through documentation studies of thematic scientific journals, official reports from KPAI (2023), and the regulatory framework of Permendikbudristek No. 46 Year 2023, which were subsequently explored using qualitative content analysis. The results indicate that education serves as a primary defense mechanism to bridge the awareness gap, transforming ignorance into bodily sovereignty, and fostering the courage to report. Effective protection must be implemented simultaneously and consistently across three main environments: family, school, and society. Age-adaptive materials encompass the recognition of private anatomy, privacy boundaries, assertive refusal rights, and reporting procedures driven by visual-interactive media. In conclusion, education plays a vital role in reconstructing children's position into empowered subjects. The success of this long-term implementation completely depends on collective commitment and a unified vision between parents, educators, and the social environment.

Keywords: Education, Sexual Abuse, Child Protection, Bodily Autonomy, Educational Synergy.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan sosial dan kemanusiaan yang serius dan belum sepenuhnya tertangani dengan baik di Indonesia. Berdasarkan data eksplanatif yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), angka kasus kekerasan seksual terhadap anak terus mengalami lonjakan yang signifikan dalam lima tahun terakhir; sebagai gambaran, jika pada tahun 2021 tercatat sebanyak 834 kasus, angka tersebut meningkat menjadi 859 kasus pada tahun 2022, dan melonjak tajam hingga mencapai 2.578 kasus pada tahun 2023, dengan modus kejahatan yang semakin beragam serta pelaku yang tidak jarang berasal dari lingkaran terdekat (*inner circle*) korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa perlindungan fisik konvensional semata tidak lagi memadai, mengingat anak-anak belum dibekali dengan kapasitas pengetahuan yang mumpuni untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, maupun menolak tindakan destruktif yang berpotensi mengancam kedaulatan tubuh mereka.

Salah satu determinan utama tingginya eskalasi kasus ini adalah adanya kesenjangan kesadaran (*awareness gap*) pada anak mengenai batasan otoritas diri, hak privasi, serta nomenklatur bagian tubuh pribadi yang mutlak tidak boleh diintervensi oleh orang lain. Kondisi ini diperparah oleh bertahannya stigma keliru di tengah struktur masyarakat yang masih memandang edukasi mengenai otoritas tubuh dan pengenalan privasi sebagai hal tabu atau tidak pantas diinternalisasikan sejak dini. Padahal, berbagai studi empiris menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen paling utama, efektif, dan bertindak sebagai benteng pertahanan primer (*primary defense*) anak. Badriana dan Handoyo (2020) menjelaskan bahwa penanganan tindak pelecehan memerlukan komitmen kolektif serta intervensi responsif yang terencana. Sejalan dengan hal tersebut, Lumban Batu et al. (2025) menguraikan bahwa program edukasi perlindungan yang disampaikan secara adaptif sesuai tahapan usia mampu mentransformasikan ketidaktahuan anak menjadi kapasitas kognitif untuk membedakan interaksi fisik yang aman dan yang membahayakan, sekaligus menumbuhkan determinasi asertif untuk menolak serta melapor saat menghadapi situasi intimidatif.

Pendidikan pencegahan kekerasan seksual tidak dapat diposisikan sebagai tanggung jawab tunggal institusi formal, melainkan harus diintegrasikan secara simultan mulai dari ekosistem domestik hingga lingkungan sosial meluas. Listriyati et al. (2024) menegaskan bahwa ketahanan keluarga bertindak sebagai garda terdepan dalam sistem proteksi anak, di mana internalisasi nilai perlindungan sejak fase usia dini terbukti secara signifikan meningkatkan insting kewaspadaan (*alertness*) dan perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) pada anak. Penguatan berbasis keluarga tersebut harus berkorespondensi secara linear dengan kurikulum formal di sekolah dasar, yang menurut Amalina dan Masyithoh (2024) wajib menyajikan muatan materi terstruktur meliputi pengenalan hak privasi, aturan pembatasan diri, hingga konsep aurat. Agar transmisi materi ini dapat diterima secara optimal tanpa memicu kebingungan psikologis, Rahmah et al. (2024) menyarankan penggunaan stimulus instruksional berbasis multimedia yang ramah anak, visual, serta interaktif. Berdasarkan urgensi dan landasan empiris tersebut, artikel ini disusun untuk menguraikan secara mendalam mengenai peran strategis pendidikan dalam mencegah kasus pelecehan seksual anak di bawah umur, formulasi materi protektif yang relevan, serta sinergi kolaboratif antar-elemen ekosistem pendidikan demi mewujudkan ruang hidup yang aman dan inklusif bagi generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian merupakan unsur penentu dalam sebuah karya tulis ilmiah guna menguraikan secara rinci mengenai prosedur, instrumen, dan kerangka berpikir analitis yang diaplikasikan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga konklusi yang diperoleh memiliki derajat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan dan langkah-langkah teknis yang disesuaikan dengan karakteristik isu yang dikaji, yakni fenomena sosial-pedagogis yang memerlukan eksplorasi teoretis serta dukungan data empiris dari berbagai kajian ilmiah terdahulu.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan akademis yang berfokus pada pengumpulan,

penelaahan, pembacaan kritis, dan pengolahan data literatur yang bersumber dari bahan-bahan dokumenter tertulis, baik berupa artikel jurnal ilmiah, laporan berkala lembaga negara, dokumen kebijakan, maupun regulasi perundang-undangan yang relevan dengan topik bahasan. Penelitian jenis ini tidak melakukan pengambilan data primer secara langsung di lapangan (*field research*) atau interaksi tatap muka dengan responden, melainkan mengeksplorasi seluruh data sekunder tertulis yang telah terpublikasi dan terindeks secara sah.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena orientasi studi ini adalah untuk memahami, menjabarkan, dan menguraikan secara mendalam makna, konsep, serta urgensi strategis pendidikan dalam konteks proteksi anak terhadap tindak kekerasan seksual. Sifat deskriptif ditujukan untuk memaparkan kondisi empiris kasus, teori proteksi, hasil temuan terdahulu mengenai materi perlindungan diri, serta efektivitas media pembelajaran. Sementara itu, sifat analitis diaplikasikan untuk menguji hubungan korelatif dan konseptual antar-elemen pendidikan tersebut guna dikonstruksikan menjadi satu kesatuan rekomendasi utuh mengenai fungsi pendidikan sebagai benteng pertahanan utama (*primary defense*) anak.

Seluruh data dalam studi kepustakaan ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui hasil dokumentasi tulisan ilmiah yang kredibel. Data sekunder tersebut diklasifikasikan berdasarkan kriteria inklusi kepustakaan, yaitu relevansi dengan fokus pencegahan kekerasan seksual anak, memiliki rekam jejak indeksasi yang jelas, serta diterbitkan oleh penulis atau lembaga otoritatif yang berkompeten. Basis referensi utama yang dijadikan unit analisis dalam studi ini mencakup data statistik sektoral dari Laporan Resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), regulasi nasional berupa Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 46 Tahun 2023, serta artikel jurnal ilmiah tematik yang ditulis oleh (Badriana & Handoyo, 2020; Listriyati et al. 2024; Amalina & Masyithoh, 2024; Rahmah et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu instrumen pengumpulan data kepustakaan yang dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis melalui beberapa tahapan. Langkah ini diawali dengan tahap inventarisasi bahan pustaka, yaitu mengoleksi artikel jurnal ilmiah tematik, dokumen regulasi, dan laporan statistik terkait isu kekerasan anak di bawah umur melalui basis data digital akademik yang sah. Proses dilanjutkan dengan tahap pembacaan kritis (*critical reading*) melalui penelaahan mendalam dan ekstraksi data konseptual terhadap teks untuk mencatat nomenklatur materi perlindungan diri, klasifikasi lingkungan sosial, serta indikator efektivitas metode instruksional dari sumber pustaka. Tahap akhir pengumpulan data ditutup dengan kategorisasi temuan, yaitu mengelompokkan data yang telah diekstrak ke dalam kluster bahasan yang koheren, meliputi tren data kasus kekerasan, materi fundamental proteksi diri, media pembelajaran interaktif, serta sinergi ekosistem pendidikan domestik, formal, dan kemasyarakatan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) untuk mengupas isi dokumen secara objektif dan sistematis melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian terhadap data kepustakaan dengan menyaring informasi hasil ekstraksi dan mengesampingkan rujukan yang tidak relevan. Fokus reduksi ditujukan pada seleksi parameter edukasi kedaulatan tubuh, batasan privasi, serta efektivitas pendekatan visual-interaktif yang disintesis dari pemikiran Amalina dan Masyithoh (2024) serta Listriyati et al. (2024).

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data kepustakaan yang telah tereduksi ke dalam bentuk paparan naratif ilmiah yang runut, mulai dari kondisi kasus berbasis data KPAI (2023), ulasan kontrol sosial kemasyarakatan menurut Badriana dan Handoyo (2020), hingga visualisasi metode peniruan perilaku (*modeling*) berdasarkan kajian (Rahmah et al., 2024).

Tahap ketiga adalah sintesis data sebagai inti berupa penelaahan hubungan antar-konsep, perbandingan teori, dan penyelarasan pandangan antar-literatur untuk mengintegrasikan konsep komitmen kolektif institusi dengan pedoman implementasi ruang aman bebas kekerasan berbasis Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. Rangkaian analisis ini diakhiri oleh tahap

keempat, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan intisari analitis akhir yang menjawab secara tuntas rumusan masalah mengenai peran strategis pendidikan sebagai instrumen preventif pencegahan pelecehan seksual anak di bawah umur, sekaligus merumuskan rekomendasi aplikatif bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan perlindungan diri bagi anak kini menjadi perhatian serius bagi praktisi pendidikan, orang tua, maupun lembaga perlindungan anak. Berbagai penelitian dan dokumen kebijakan menunjukkan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada sinergi multisektor dan metode pendekatan yang ramah anak. Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi pemikiran dari masing-masing peneliti dan instansi terkait, berikut disajikan temuan utama literatur:

Tabel Temuan Utama literatur

No	Sumber Data	Inti Temuan Utama
1	Lumban Batu et al., 2025	Pendidikan di lingkungan sekolah melalui peran aktif guru efektif membekali anak dengan pemahaman batasan diri, hak privasi, serta kemampuan adaptif membedakan perlakuan aman dan berbahaya.
2	Badriana dan Handoyo, 2020	Penanganan dan pencegahan tindak pelecehan memerlukan komitmen kolektif, intervensi struktural yang tegas, serta respons psikologis yang kuat dari para pemimpin organisasi/institusi.
3	Amalina dan Masyithoh, 2024	Materi kurikulum perlindungan di sekolah dasar wajib diorientasikan secara terstruktur, meliputi pengenalan otoritas tubuh, batasan privasi, aturan aurat, serta kecakapan berinteraksi secara aman.
4	Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2023	Data eksplanatif menunjukkan angka kekerasan seksual anak tetap tinggi dengan modus operandi yang fluktuatif di lingkaran terdekat; hal ini menegaskan urgensi penguatan literasi kedaulatan tubuh anak.
5	Listriyati dan Susiarno, 2024	Tinjauan cakupan (scoping review) membuktikan bahwa edukasi perlindungan sejak usia dini berkorelasi positif meningkatkan insting kewaspadaan (alertness) dan perilaku mencari bantuan (help-seeking behavior).
6	Rahmah et al., 2024	Transmisi edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak akan mencapai efektivitas tinggi jika menggunakan stimulus multimedia yang ramah anak, visual, interaktif, dan dilakukan secara konsisten.

1. Kondisi Umum dan Urgensi Pendidikan Perlindungan Anak

Data eksplanatif yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menegaskan bahwa eskalasi kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur masih menjadi krisis sosial yang sangat serius. Angka kejadiannya fluktuatif di kisaran ratusan hingga ribuan laporan per tahun, bahkan mengalami lonjakan signifikan hingga menyentuh angka 2.578 kasus pada tahun 2023. Parameter yang paling memprihatinkan dari temuan empiris tersebut menunjukkan fenomena bahwa mayoritas aktor penyalahgunaan seksual merupakan individu di dalam lingkaran terdekat korban (*inner circle*), seperti tetangga, kerabat, pendidik, maupun figur tepercaya lainnya. Realitas ini menjadi bukti sahih bahwa proteksi fisik dan pengawasan konvensional semata tidak lagi memadai, mengingat ancaman justru manifes dari ruang domestik atau lingkungan yang diasumsikan aman. Kerentanan ini diperparah oleh adanya awareness gap, di mana korban sering kali tidak mengidentifikasi

tindakan yang dialaminya sebagai bentuk pelecehan, atau mengalami kelumpuhan psikologis untuk menolak dan melapor akibat minimnya literasi mengenai kedaulatan tubuh serta batasan privasi yang mutlak mereka miliki.

Lumban Batu et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan perlindungan diri yang tepat mampu mengubah ketidaktahuan anak menjadi kesadaran kolektif, mentransformasikan ketidakberdayaan menjadi kemampuan taktis untuk menolak, serta mengonversi ketakutan menjadi keberanian untuk melapor. Manifestasi dari pendidikan ini tidak sekadar memberikan informasi, melainkan membangun benteng psikologis bagi anak. Oleh karena itu, implementasi pendidikan perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual kini menjadi urgensi yang sangat mendesak serta wajib diintegrasikan ke dalam pola pengajaran anak sejak usia dini.

Badriana dan Handoyo (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akar permasalahan dari tingginya angka kasus ini berkorelasi dengan bagaimana komitmen struktural dan ketegasan institusional dijalankan dalam merespons tindak pelecehan. Di Indonesia, tantangan penanganan kekerasan seksual sering kali terhambat oleh budaya organisasi atau pandangan struktural yang masih menganggap penyelesaian kasus secara terbuka sebagai hal yang tabu atau dapat merusak reputasi lembaga. Anggapan keliru dan keengganan struktural ini menyebabkan sistem perlindungan bagi korban menjadi lemah dan tidak berjalan optimal. Padahal, berbagai kajian ilmiah menegaskan bahwa kepemimpinan dan intervensi struktural yang tegas merupakan benteng pertahanan paling utama dan strategis. Penanganan kasus secara struktural bukan sekadar penyelesaian formalitas administratif, melainkan menyangkut penegakan regulasi yang adil, perlindungan hak korban, serta pembentukan ekosistem lembaga yang aman dan responsif terhadap potensi bahaya.

2. Peran Pendidikan dalam Berbagai Lingkungan Sosial Anak

Pendidikan dalam konteks pencegahan pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, melainkan mencakup seluruh proses pendidikan yang terjadi di tiga lingkungan utama kehidupan anak, yaitu lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiga ranah pendidikan ini memiliki peran masing-masing namun saling melengkapi dan harus berjalan selaras.

a. Peran Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer sekaligus fondasi utama tempat anak tumbuh dan berkembang, sehingga internalisasi nilai di dalam ekosistem domestik ini memegang pengaruh paling masif dan mendasar. Sejalan dengan urgensi tersebut, Listriyati et al. (2024) merepresentasikan bahwa ketahanan keluarga bertindak sebagai garda terdepan dalam sistem proteksi anak. Melalui pola asuh di rumah, anak diorientasikan secara dini untuk mengenali anatomi tubuhnya sendiri, memahami nomenklatur anggota tubuh secara tepat, serta menginternalisasi batasan privasi. Pendidikan berbasis keluarga ini memegang peran krusial dalam menumbuhkan efikasi diri anak serta menstimulasi pola komunikasi dua arah yang transparan antara orang tua dan anak. Hasilnya, anak yang mendapatkan pengasuhan protektif di rumah akan memiliki determinasi untuk mengekspresikan diri dan berani mengadukan segala bentuk anomali perilaku yang dialaminya, termasuk perlakuan intimidatif atau interaksi fisik (*sentuhan buruk*) yang memicu rasa tidak nyaman ataupun trauma psikologis.

Listriyati et al. (2024) menambahkan bahwa orang tua perlu mengeliminasi rasa canggung saat mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan otoritas tubuh anak. Mengedukasi nama anggota tubuh dengan terminologi yang benar secara ilmiah, bukan dengan sebutan kiasan atau eufemisme, merupakan langkah preventif awal yang krusial agar anak memiliki kosakata yang tepat jika harus melaporkan tindakan mencurigakan yang dialaminya. Sebaliknya, jika pendidikan perlindungan di lingkungan domestik terabaikan, maka fondasi keamanan diri anak menjadi rapuh. Dampaknya, anak akan lebih rentan menjadi sasaran kejahatan karena tidak dibekali pemahaman dasar untuk membedakan antara perlakuan yang aman dan perlakuan yang membahayakan.

b. Peran Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan pendidikan sekunder setelah keluarga yang memiliki peran sangat strategis, mengingat intensitas waktu yang dihabiskan anak cukup tinggi di ekosistem ini.

Selain itu, sekolah didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta struktur kurikulum yang terencana, sehingga materi terkait perlindungan diri dapat diinternalisasikan secara sistematis, terarah, dan adaptif terhadap tahapan perkembangan usia anak. Amalina dan Masyithoh (2024) menjelaskan bahwa peran institusi sekolah sangat krusial dalam mentransfer pemahaman secara lebih komprehensif dan terstruktur. Di lingkungan formal ini, anak diorientasikan secara rinci mengenai konsep hak privasi, aturan batasan otoritas tubuh, konsep aurat, serta pengembangan keterampilan berinteraksi secara aman dengan lingkungan sosialnya, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Lumban Batu et al. (2025) menambahkan bahwa guru berperan sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah yang tidak hanya mentransfer materi akademik, melainkan juga mengobservasi perilaku anak, mendeteksi perubahan sikap yang mencurigakan, serta menciptakan ruang psikologis yang aman dan nyaman bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, regulasi melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 secara struktural menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menjadi ruang yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, di mana setiap peserta didik memahami hak atas perlindungan dirinya bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menyakiti atau melecehkan mereka. Melalui internalisasi pendidikan di sekolah, anak dilatih untuk memiliki kompetensi protektif, seperti kemampuan menolak secara tegas jika ada pihak lain yang berusaha menyentuh area otoritas tubuh pribadinya atau memanipulasi mereka melakukan hal-hal yang membingungkan. Lebih lanjut, edukasi di sekolah juga berfungsi menyamakan persepsi dan pemahaman kolektif antar-anak, sehingga terbangun kepedulian sebaya (*peer support*) untuk saling mengingatkan dan melindungi sesama teman dari potensi bahaya kekerasan seksual.

c. Peran Pendidikan di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan sebagai pendukung eksternal sekaligus penguat (*reinforcement*) dari apa yang telah diinternalisasikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, Badriana dan Handoyo (2020) mengungkapkan bahwa komitmen kolektif dan pengawasan struktural di lingkungan sosial berfungsi membangun budaya organisasi kemasyarakatan yang responsif terhadap perlindungan anak. Intervensi sosial ini idealnya ditujukan tidak hanya kepada anak sebagai objek proteksi, melainkan kepada seluruh elemen masyarakat struktural agar memiliki kesamaan insting dalam berperilaku terhadap anak, serta memahami regulasi dan tata cara pelaporan formal jika mengidentifikasi adanya indikasi kekerasan. Ketika lingkungan masyarakat memiliki kapasitas pemahaman dan kontrol sosial yang baik, maka ekosistem tersebut akan bertransformasi menjadi ruang publik yang aman bagi anak untuk beraktivitas, sekaligus menjadi instrumen pengawasan kolektif (mata dan telinga tambahan) yang tanggap terhadap segala bentuk potensi bahaya yang mengancam keselamatan anak.

3. Materi Pendidikan yang Efektif dan Wajib Disampaikan

Berdasarkan sintesis kajian Amalina dan Masyithoh (2024) serta Listriyati et al. (2024), ditemukan konklusi bahwa substansi materi edukasi untuk pencegahan kekerasan seksual tidak boleh disampaikan secara general atau sembarangan, melainkan harus dikonstruksikan secara adaptif sesuai dengan fase usia dan tingkat kognitif anak. Muatan materi yang diinternalisasikan wajib difokuskan pada aspek proteksi dan ketahanan diri (*self-protection*), bukan pada eksplanasi biologis yang mendetail mengenai aktivitas seksual, karena pemaparan yang tidak proporsional justru berisiko memicu kebingungan dan tidak relevan dengan tahapan perkembangan anak. Adapun kerangka materi fundamental yang terbukti efektif serta wajib diintegrasikan dalam pembelajaran mencakup beberapa poin krusial berikut ini:

Pertama, Pengenalan Anatomi Tubuh dan Area Privat. Anak harus diorientasikan mengenai nomenklatur anggota tubuhnya secara tepat, serta mengidentifikasi wilayah mana saja yang tergolong sebagai area privat atau zona tertutup (artinya, area tubuh yang secara normatif tertutup oleh pakaian dalam). Anak wajib menginternalisasi pemahaman absolut bahwa area privat tersebut adalah hak kedaulatan dirinya sendiri, sehingga tidak boleh disentuh, dilihat, atau didokumentasikan oleh pihak lain, kecuali dalam ekspsi medis seperti pemeriksaan dokter yang berada di bawah pendampingan ketat orang tua.

Kedua, Dikotomi Sentuhan Aman dan Sentuhan Membahayakan. Ini merupakan instrumen materi kunci yang sangat fundamental. Anak distimulasi untuk membedakan antara interaksi fisik yang memicu afeksi positif, kenyamanan, serta rasa aman (seperti dekapan hangat orang tua atau apresiasi berupa tepukan bahu dari penduduk) dengan interaksi fisik yang menimbulkan kecemasan, rasa sakit, intimidasi, ataupun ketidaknyamanan psikologis. Anak harus ditanamkan prinsip kognitif bahwa sekalipun aktor yang menyentuh adalah figur yang dikenal atau diklasifikasikan sebagai "orang baik", apabila tindakan tersebut melanggar batas kenyamanan atau menyasar area privat, maka tindakan itu mutlak merupakan pelanggaran perilaku yang harus ditolak secara tegas.

Ketiga, Hak Otoritas Menolak (*Assertive Rights*) dan Prosedur Pelaporan. Lumban Batu et al. (2025) menekankan pentingnya mengonstruksi keberanian psikologis anak untuk mengekspresikan penolakan asertif seperti berteriak "TIDAK", "BERHENTI", atau "SAYA TIDAK SUKA" jika menghadapi anomali perilaku dari orang lain. Selain itu, anak juga dibekali langkah taktis pasca-penolakan, yaitu segera melakukan mobilisasi menjauh dari lokasi dan melaporkannya kepada figur tepercaya (*trusted adults*), seperti orang tua atau guru. Anak juga harus diyakinkan secara afektif bahwa mereka tidak akan pernah disalahkan atas situasi buruk yang terjadi, dan orang tua akan selalu memberikan perlindungan serta kepercayaan penuh.

Keempat, Dekonstruksi Modus Operandi Kejahatan. Anak perlu diberikan literasi protektif sederhana bahwa aktor kejahatan sering kali memanipulasi situasi menggunakan pendekatan persuasif maupun koersif, seperti pemberian imbalan/hadiah, intimidasi, atau doktrinasi untuk menjaga rahasia. Anak harus memahami secara tegas bahwa "rahasia buruk" yang memicu kesedihan atau ketakutan tidak boleh dipendam secara personal, melainkan wajib segera dialihkan sebagai laporan kepada orang tua. Listriyati et al. (2024) dalam kajian berbasis scoping review membuktikan secara empiris bahwa pemaparan materi pendidikan perlindungan diri sejak fase usia dini berkorelasi positif terhadap peningkatan insting kewaspadaan (*alertness*) anak secara signifikan. Anak-anak yang mendapatkan internalisasi edukasi ini terbukti memiliki determinasi yang lebih tinggi untuk menolak interaksi sosial yang mencurigakan, serta lebih sigap dan responsif dalam mencari bantuan darurat (*help-seeking behavior*) saat berada dalam situasi yang berisiko. Temuan ini menjadi pembenaran ilmiah bahwa kurikulum proteksi yang tepat mampu mentransfer bekal ketahanan diri (*resilience*) yang riil bagi keselamatan anak.

4. Metode dan Media Penyampaian Pendidikan yang Tepat

Agar materi pendidikan perlindungan diri dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasikan dengan optimal oleh anak, metode penyampaian menjadi determinan utama penentu keberhasilan. Mengingat karakteristik psikologis anak yang masih berada pada fase bermain dan belajar, transmisi materi tidak boleh dikemas secara kaku, intimidatif, atau terlalu sarat akan doktrinasi teori. Rahmah et al. (2024) menegaskan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak akan mencapai efektivitas yang tinggi apabila diimplementasikan melalui pendekatan instruksional berbasis media yang menarik, visual, serta interaktif. Berbagai kajian empiris mengindikasikan bahwa stimulasi metode yang paling efektif mencakup pemanfaatan media buku bergambar, metode mendongeng, narasi cerita, lagu edukatif, metode bermain peran (*role playing*), hingga visualisasi video edukasi. Melalui diversifikasi media tersebut, konstruksi konsep yang abstrak dan kompleks seperti batasan otoritas diri maupun identifikasi interaksi fisik yang membahayakan (*sentuhan buruk*) dapat diejawantahkan ke dalam simbol kebahasaan dan visual yang sederhana serta adaptif bagi anak. Sebagai ilustrasi, melalui visualisasi tokoh cerita yang memiliki determinasi untuk menolak dan melapor, anak secara kognitif akan menyerap pesan moral tersebut dan merepresentasikannya ke dalam bentuk peniruan perilaku positif (*modeling*). Pendekatan metodologis ini sekaligus mereduksi kecemasan anak saat menerima materi, sehingga mereka memandang edukasi ini sebagai pengetahuan dasar yang esensial untuk dipahami, selaras dengan pemahaman umum lainnya. Lebih lanjut, sejalan dengan tinjauan strategis Listriyati et al. (2024), pendekatan edukasi kesehatan dan perlindungan diri yang dilakukan secara simultan, berulang, dan konsisten akan memiliki retensi yang lebih kuat di dalam memori jangka panjang anak. Intervensi edukasi ini tidak dapat diposisikan sebagai program insidental yang hanya dilaksanakan satu kali. Sebaliknya, pemahaman ini harus diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam pola komunikasi

domestik sehari-hari di rumah serta disisipkan secara kontinu dalam proses pembelajaran rutin di sekolah, sehingga kapasitas pemahaman anak kian kokoh dan termanifestasi menjadi kebiasaan perilaku protektif yang menetap.

5. Pentingnya Sinergi dan Konsistensi Pendidikan.

Salah satu temuan fundamental dari sintesis berbagai literatur di atas mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan akan redup dan tidak efektif apabila hanya dilakukan secara sepihak atau parsial. Lumban Batu et al. (2025) mengingatkan akan krusialnya sinergi yang kuat antara institusi keluarga dan sekolah. Internalisasi yang diajarkan orang tua di rumah harus berkorespondensi secara linear dengan apa yang diorientasikan oleh guru di sekolah. Jika di lingkungan sekolah anak dilatih untuk menjaga privasi dan menolak interaksi fisik yang mencurigakan, namun di lingkungan domestik orang tua membiarkan batas privasi anak dilanggar atau mengabaikan keluhan anak, maka konstruksi pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan dan memicu kebingungan kognitif pada anak. Sejalan dengan pemikiran tersebut, regulasi pemerintah melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 dalam pedoman pelaksanaannya secara struktural menegaskan bahwa keberhasilan sistem perlindungan anak di satuan pendidikan sangat bergantung pada kesatuan visi dan tindakan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Konsistensi pesan perlindungan (*protective messaging*) yang diterima anak dari berbagai elemen sosial akan membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri anak mengenai hak atas kedaulatan tubuhnya serta metode menjaga diri. Ketika seluruh komponen lingkungan pendidikan bergerak seirama menyampaikan pesan proteksi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, asertif, dan terlindungi dari segala bentuk ancaman kekerasan seksual. Berdasarkan akumulasi pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan memegang kedudukan yang sangat vital dan determinan. Pendidikan berfungsi memetakan ulang posisi anak, dari yang semula diposisikan sebagai objek pasif dan rentan (*vulnerable object*) menjadi subjek yang aktif, berdaya (*empowered subject*), serta mampu mengupayakan keselamatan dirinya sendiri. Melalui implementasi kurikulum yang terstruktur, ketepatan substansi materi, pemilihan metode yang adaptif, serta dukungan di semua lini kehidupan anak, berbagai kasus pelecehan seksual dapat diantisipasi dan ditekan angkanya secara signifikan. Pendidikan adalah instrumen utama sekaligus senjata paling ampuh untuk mengonstruksi generasi anak Indonesia yang tumbuh secara aman, sehat, dan bahagia tanpa bayang-bayang ketakutan akan ancaman kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan dan sintesis literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat strategis, fundamental, dan bertindak sebagai benteng pertahanan utama (*primary defense*) dalam mencegah tindak pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Tingginya angka kasus kekerasan selama ini berakar dari adanya kesenjangan kesadaran (*awareness gap*), minimnya literasi anak mengenai kedaulatan tubuh, serta stigma tabu di masyarakat yang menghambat sosialisasi edukasi ini secara terbuka. Melalui implementasi pemahaman yang tepat, ketidaktahuan anak dapat ditransformasikan menjadi kesadaran kolektif, ketidakberdayaan dikonversi menjadi kemampuan taktis untuk menolak (*assertive rights*), dan ketakutan diubah menjadi keberanian untuk melapor.

Namun demikian, efektivitas pendidikan ini tidak dapat berdiri sendiri secara parsial. Keberhasilan perlindungan anak mutlak memerlukan sinergi struktural dan konsistensi pesan yang berlangsung secara serentak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Keluarga bertindak sebagai garda terdepan dalam meletakkan fondasi nilai privasi dan keterbukaan komunikasi. Institusi sekolah melengkapinya melalui pengajaran yang terstruktur, sistematis, dan adaptif sesuai jenjang usia peserta didik, yang diperkuat oleh payung hukum regulasi pemerintah. Sementara itu, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai instrumen pengawasan kolektif untuk membangun ekosistem publik yang aman bagi tumbuh kembang anak.

Keberhasilan edukasi ini juga ditentukan oleh ketepatan substansi materi yang berorientasi murni pada proteksi diri bukan pada eksplanasi aktivitas biologis serta pemilihan metode penyampaian yang interaktif. Materi fundamental harus difokuskan pada pengenalan

anatomi tubuh privat, dikotomi sentuhan aman dan membahayakan, penegasan hak menolak, serta prosedur pencarian bantuan kepada orang dewasa tepercaya (*trusted adults*). Pemanfaatan media visual, metode mendongeng, dan permainan peran (*role playing*) terbukti secara empiris memperkuat retensi memori anak dalam mengenali modus operandi kejahatan dibandingkan metode ceramah satu arah.

Pada akhirnya, keberhasilan jangka panjang dari implementasi pendidikan perlindungan diri ini sangat bergantung pada konsistensi dan kesatuan visi kolektif antar-elemen sosial. Edukasi ini bukanlah program insidental yang sekali selesai, melainkan proses pengasuhan berkelanjutan yang wajib diintegrasikan ke dalam komunikasi sehari-hari. Kolaborasi yang solid mutlak diperlukan agar pendidikan mampu berfungsi optimal dalam merekonstruksi posisi anak, dari objek pasif yang rentan menjadi subjek yang aktif, berdaya, dan mandiri dalam menjaga keselamatan dirinya dari segala bentuk ancaman kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh teman-teman kelompok yang telah berjuang bersama, bekerja keras, saling menguatkan, dan berbagi semangat dari awal hingga terselesaikannya penelitian ini. Kehadiran, kerja sama, serta dukungan kalian yang tiada henti menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam melewati setiap tantangan dan kesulitan yang ada di sepanjang proses penelitian ini. Segala ide, waktu, dan tenaga yang telah kalian curahkan adalah bukti persahabatan dan kekompakan yang luar biasa, yang akan selalu menjadi kenangan berharga dan pelajaran berarti bagi penulis.

Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, tumbuh, dan berkembang. Terima kasih atas segala fasilitas, bimbingan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif yang telah diberikan, sehingga penulis mendapatkan bekal pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menyelesaikan karya tulis ini dengan sebaik-baiknya. Semoga persahabatan dan kerja sama yang indah ini senantiasa terjalin erat, dan semoga Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti terus maju dan mencetak generasi-generasi penerus yang berilmu, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
- Badriana, R., & Handoyo, S. (2020). Dinamika psikologis pemimpin laki-laki menangani pelecehan seksual di tempat kerja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5i22020.125-133>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan tahunan: Data dan analisis kasus pelecehan seksual anak. Jakarta: KPAI Press. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan>
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>
- Lumban Batu, L. A., Kabeakan, E., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan seks anak di lingkungan sekolah: Tindakan pencegahan terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 53–64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1648>
- Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi berbasis media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316>